

**Analisis Kesulitan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
Di SMA Negeri 10 Kota Ternate**

Dewi Mufidatul Ummah¹, Agustan Arifin²

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun

E-mail: athala02@gmail.com

Artikel diterima: 19 November 2017; direvisi 13 Desember 2017; disetujui 09 Januari 2018

ABSTRACT

This study aims to determine the analysis of learning difficulties in children with special needs (ABK) in students of SMA Negeri 10 Ternate. This research is descriptive research using descriptive approach. The focus of this study is focused on learning problems in students with special needs (ABK) on Deaf and Tuna Grahita in students of SMAN 10 Kota Ternate. The types and sources of data in this study consist of primary and secondary data that are qualitative in nature. Data collection techniques consist of interviews, observations, and documentation. Data Analysis Technique used is data reduction (reduction), Presentation of data (display), Verification Data (verification). The technique of data validation in this research is Triangulation and Member check. The results showed that SRN subjects showed low learning outcomes, were slow in doing learning tasks, were unable to capture material explanations, never collected and completed tasks and were difficult to adapt to the learning process at school. The SC subject shows the result that the SC Subject has below average intellectual ability and lack of confidence, learning difficulties experienced by SC subjects on all subjects related to practice and theory. SC learning difficulties are caused by psychic limitations of slow response and slow learner in receiving lessons and still difficult to write and read.

Keywords: learning difficulties; children with special needs



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, tanpa ada pengecualian. Pendidikan merupakan sebuah wadah bagi setiap individu dalam proses belajar untuk mengembangkan IQ, EQ, dan SQ maupun skill serta potensi yang ada dalam dirinya. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Pemerintah Republik Indonesia telah menjamin pendidikan setiap warga

negaranya. dalam pasal 5 disebutkan bahwa: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat 1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3). Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Tetapi dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa siswa itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa yang lain. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang berkemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau berkemampuan kurang terabaikan. Dengan demikian, siswa yang berkategori “di luar rata-rata” itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dari sini kemudian timbullah apa yang disebut kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka diperlukan alternatif sistem pendidikan lain yang lebih memberikan peluang bagi perluasan dan peningkatan mutu layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk mengantisipasi permasalahan ini, model pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, humanis dan demokratis. Prinsip pendidikan inklusi, dimana sekolah umum yang memberi sistem layanan pendidikan yang mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya, di sekolah regular terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraannya menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu (Mangungsong, 2009).

Sekolah yang inklusif juga merupakan tempat setiap anak diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Powel & Caseau (Farrel, 2008) yang menyatakan bahwa hal terpenting dari pendidikan inklusif adalah menolong anak dalam hal-hal akademik dan sosial. Dalam kenyataannya di lapangan (sekolah) tidak sedikit masalah yang dihadapi oleh siswa yang berkebutuhan khusus. Salahsatu persoalan yang menjadi focus utama dalam kegiatan belajar mengajar dikelas adalah adanya kesulitan anak dalam hal belajar yang sering disebut kesulitan

belajar. Faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik yang satu dengan yang lain ada yang sama dan ada yang berbeda. Selain faktor penyebab kesulitan belajar, guru juga perlu mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar peserta didiknya.

Survei awal melalui wawancara dengan guru mata pelajaran dan konselor sekolah, bahwa seorang siswa pada kelas XII mengalami kesulitan belajar karena siswa tersebut memiliki keterbatasan pada indera pendengaran dan wicara serta seorang siswa kelas XI mengalami keterbelakangan mental (tuna grahita) Selanjutnya peneliti mengadakan penelusuran lebih lanjut terhadap hasil rapornya, ditemukan bahwa siswa tersebut memiliki nilai hasil belajar dibawah rata-rata dibandingkan dengan temannya yang lain, selanjutnya pada kesempatan berikutnya peneliti mengamati perilaku siswa tersebut saat proses belajar berlangsung dan ditemukan bahwa siswa tersebut tidak mampu menimak penjelasan dari guru dengan baik. Kesulitan belajar (*learning difficulty*) yang tidak hanya menimpa siswa yang berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, konatif maupun afektif. Karten (2008). Kesulitan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Anak Berkebutuhan Khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus. (E. Kosasih, 2012). Melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan, diharapkan anak berkelainan: (1) dapat menerima kondisinya, (2) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, (3) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, (4) memiliki ketrampilan yang sangat dibutuhkan, dan (5) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. (Effendi M. 2006).

Dukungan bagi ABK bukan hanya terfokus pada diri sang anak, melainkan juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif. Masyarakatlah yang saat ini ahrus lebih banyak diberi edukasi tentang apa dan bagaimana seharusnya memperlakukan anak berkebutuhan khusus di sekitar kita. Emosi positif yang diberikan lingkungan kepada mereka sangat membantu perkembangannya ke arah perbaikan. Mereka juga mempunyai masa depan selayaknya orang

lain. (Fatma Laili, 2013). Menurut Winarsih (2007), seseorang yang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran. Anak tunarungu tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Anak tunagrahita merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus, anak tunagrahita sedang mengalami gangguan dalam perkembangan mental. Gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah, anak tunagrahita sedang memiliki intelegensi 30-50. Menurut Moh. Efendi (2009) Anak tunagrahita sedang (mampu latih) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perilaku adaptif seperti berhubungan dengan orang lain dan terwujud selama periode perkembangan. Istilah perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma sosial tertentu dan bersifat kondisi sesuai dengan tahap perkembangannya (Gerungan, 2004). Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti memiliki alasan yang kuat untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah belajar siswa pada anak yang berkebutuhan khusus, dengan judul penelitian yakni “ Analisis dan Aassessment Kesulitan Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 10 Kota Ternate”

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas pengumpulan dan analisis data yang lebih menyempit dan terarah pada suatu topik tertentu. Fokus penelitian ini difokuskan pada masalah belajar pada siswa berkebutuhan khusus (ABK) pada Tuna rungu dan Tuna Grahita pada siswa SMAN 10 Kota Ternate. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang sifatnya kualitatif. Data primer yaitu data hasil wawancara dengan informan. sedangkan data sekunder adalah data dokumentasi dan hasil observasi sebelum dan sesudah berada di lokasi penelitian. Teknik Pengumpulan Data terdiri atas wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data yang digunakan adalah Reduksi data (*reduction*), Penyajian

data (*display*), Verifikasi Data(*verification*). Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini yakni Triangulasi dan *Member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian yang telah dianalisis, maka analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus pada 2 subjek yang mengalami tuna rungu dan tuna grahita di SMA Negeri 10 Ternate yang terdiri dari kesulitan belajar, faktor penyebab kesulitan belajar dan alternatif penanganan kesulitan belajar dapat disajikan sebagai berikut:

Subjek SRN

Subjek berinisial SRN yang menderita tunarungu, karena indera pendengar tidak berfungsi secara normal serta tidak mampu berbicara atau berkomunikasi secara maksimal sesuai dengan siswa normal lainnya. Ia menderita tunarungu, sejak lahir indera pendengarannya sudah tidak berfungsi secara normal. SRN memiliki orangtua yang memberi dukungan penuh terhadap perkembangannya. Kesulitan belajar yang dialami subjek SRN tersebut karena tidak mampu menangkap penjelasan materi dengan baik, jika mengerjakan tugas guru atau teman kelasnya sulit menjelaskan karena bahasa atau cara bicaranya juga kurang jelas sehingga subjek SRN sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Dari hasil wawancara dengan subjek dan beberapa informan sekunder, diperoleh hasil bahwa subjek SRN menunjukkan hasil belajar yang rendah atau dibawah rata-rata dari teman satu kelas. Hasil belajar yang rendah dapat dilihat bahwa kemampuan menulis dan membaca yang belum berkembang dengan baik. Meskipun subjek SRN sudah berusaha mengikuti pelajaran dengan mengikut teman, namun tidak bisa mengikuti pelajaran secara maksimal karena ketunaan yang dialaminya. Hasil wawancara ditemukan informasi bahwa subjek SRN juga lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, dan tidak pernah mengumpulkan dan menyelesaikan tugas di sebabkan karena ketidakmampuannya memahami tugas yang diberikan. Hasil wawancara juga terungkap bahwa SRN yang merupakan salah satu ABK yang cukup berkembang pada potensi yang lainnya. Ia sudah mendapatkan dan mampu mengembangkan potensi pada dirinya yaitu sebagai model, meskipun memiliki kesulitan belajar di sekolah dalam hal akademik, ia tidak memiliki gangguan terkait dengan kepercayaan dirinya. Hal ini dibuktikan ia berhasil menjadi model dan sudah mengikuti berbagai lomba di kota Manado, Bandung, serta Ternate. Hal ini dikarenakan dukungan yang baik dari orangtuanya.

Hasil wawancara dengan guru dan teman Subjek bahwa Guru yang mengajar siswa yang ada di kelas tersebut dalam kesehariannya sama dengan siswa yang lain. Mereka juga berkomunikasi dengan teman lainnya dalam kelas. Terkadang saat istirahat juga mereka berteriak-teriak di dalam kelas meskipun suaranya tidak sejelas siswa lain yang tidak mengalami gangguan pada pendengarannya. Dalam proses pembelajaran dan komunikasi dengan siswa, guru mengurangi penggunaan bahasa isyarat tetapi lebih menonjolkan komunikasi dengan verbal agar siswa tidak hanya mampu berkomunikasi dengan siswa lain yang memiliki gangguan pendengaran tetapi juga dapat berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengalami gangguan. Secara umum kemampuan intelektual siswa tidak mengalami masalah tetapi perkembangan intelektual siswa dapat terhambat karena siswa kesulitan dalam menerima informasi dari luar secara cepat.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Efendi (2006) mengemukakan bahwa Pada umumnya intelligensi anak tuna rungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan inteligensi anak tunarungu. Perkembangan kepribadian banyak ditentukan oleh hubungan antara anak dan orang tua terutama ibunya. Pertemuan antara faktor-faktor dalam diri anak tunarungu, yaitu ketidakmampuan menerima rangsang pendengaran, kemiskinan, berbahasa, ketidaktetapan emosi, dan keterbatasan inteligensi dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya menghambat perkembangan kepribadiannya. Dari hasil observasi dan telaah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi yang di alami oleh subjek SRN tersebut yakni, (1) Konflik psikis terkait ketunaan, (2) tidak mampu menerima materi pelajaran pada semua mata pelajaran dengan baik (3) Gangguan pada fungsi indera yakni indera pendengar yang meyebabkan ia tidak mampu menerima pelajaran dengan efektif sehingga lamban dalam mengerjakan tugas sekolah dan tugas rumah.

Subjek SC

Subjek berinisial SC yang menderita tunagrahita, memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata dan ia kurang percaya diri dengan tidak bisa fokus dengan lawan bicaranya. Ketika subjek dipanggil kadang tidak cukup satu kali, tetapi kadang beberapa kali dan itu pun tidak langsung direspon. Kesulitan belajar yang dialami subjek SC tersebut hampir pada semua

mata pelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran praktek dan teori. Subjek tersebut juga mengalami kesulitan belajar karena tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya secara efektif karena ia belum bisa menerima kondisi ketunaan yang dialaminya, ia kurang percaya diri, minder, suka menyendiri, tidak mau bersosialisasi dengan teman-teman sekolahnya sehingga kadang-kadang ia tidak masuk sekolah dan ketinggalan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, diperoleh informasi bahwa siswa SC selalu terlambat dalam mengerjakan tugas dari guru, hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dan gangguan psikis atau konsentrasi yang dimilikinya. Dalam proses pengerjaan tugasnya di dalam kelas SC banyak dibantu oleh temannya, sehingga berdampak pada hasil belajar SC yang rendah atau dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian di lokasi penelitian ditemukan bahwa subjek yang berinisial SC mengenai hasil belajar yang rendah karena memiliki keterbatasan psikis yakni *slow respons* dan juga *slow learner* dalam menerima pelajaran dan masih sulit untuk menulis serta membaca, bahkan ia hanya bisa berhitung 1 sampai 5. Ditambah lagi dengan perilaku *bully* yang ditunjukkan oleh teman sekolahnya sehingga dia jarang masuk sekolah karena kurang percaya diri. Dari hasil observasi dan telaah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi yang di alami oleh subjek SC tersebut Faktor internal yakni, (1) Kurang percaya diri, (2) tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah (3) tidak mampu mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran (4). Memiliki IQ dalam kategori *mental retardation*. Faktor eksternal antara lain, (1) Kemampuan mengajar guru bagi anak berkebutuhan khusus belum kompeten, (2) Fasilitas belajar dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak memadai, (3) Lingkungan sekolah yang tidak kondusif bagi anak berkebutuhan khusus, (4) Teman bergaul yang kurang mendukung.

Menurut kartadinata (2000) sebab-sebab timbulnya kesulitan belajar yang bersifat internal adalah sebagai berikut: a) gangguan secara fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan, alat bicara, gangguan panca indra, cacat tubuh serta penyakit menahan; b) ketidakseimbangan mental seperti menampakkan kurangnya kemampuan mental, taraf kecerdasannya cenderung kurang; c) kelemahan emosional, seperti meras tidak aman, kurang bisa menyesuaikan diri, tercekam rasa takut, benci dan antipati serta ketidakseimbangan emosi. Kelemahan yang di sebabkan oleh kebiasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran sekolah, malas dalam belajar, sering bolos atau tidak mengikuti mata pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri 10 Ternate mengenai analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus pada anak tunarungu dan tuna grahita dapat ditarik kesimpulan yakni: Subjek SRN menunjukkan hasil belajar yang rendah, lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, tidak mampu menangkap penjelasan materi, tidak pernah mengumpulkan dan menyelesaikan tugas dan sulit beradaptasi dengan proses belajar di sekolah. Subjek SC menunjukkan hasil bahwa Subjek SC memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata dan kurang percaya diri, kesulitan belajar yang dialami subjek SC pada semua mata pelajaran yang berkaitan praktek dan teori. Kesulitan belajar SC disebabkan keterbatasan psikis yakni *slow respons* dan juga *slow learner* dalam menerima pelajaran dan masih sulit untuk menulis serta membaca. Berdasarkan simpulan terkait dengan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran diantaranya, (1) Guru dan Kepala perlu memberikan dukungan dan perhatian khusus bagi siswa yang berkebutuhan khusus, (2) Bagi guru hendaknya lebih kreatif dalam menggunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran agar ABK dapat belajar secara optimal, (3) Orang tua dan masyarakat diharapkan untuk dapat memberikan dukungan psikologis bagi ABK untuk dapat membangkitkan rasa percaya diri anak

DAFTAR RUJUKAN

- Arjanto, P. (2015). Identifikasi Masalah Menggunakan Teknik Problem Check-List Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*. Vol. 1, No. 1. Hal 1-13
- Cakraningrat, dan Fakhruddiana. (2013). Kesiapan belajar siswa tunarungu yang menempuh pendidikan inklusi, *Jurnal Humanitas*. Vol. 12 No.2. 73-81.
- Efendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kosasih. E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Jakarta: Yrama Widya
- Fatma Laili. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam At-Tabasyir*. Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2013.
- Karten, T. J. (2008). *Embracing Disability in the Classroom, Strategies to Maximize Students' Assets*. Corwin Press a Sage Company: California.

- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid I*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok.
- Samsuddin, (2003) *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Khusus.
- Winarsih, M. (2007). *Intervensi dini bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa*. Jakarta: Depdikbud.